

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan teori

Landasan teori adalah hal yang sangat penting karena landasan teori ini adalah bagian acuan ketika kita melakukan suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2010) menyatakan landasan teori merupakan alur dari logika penalaran yang termasuk dalam seperangkat definisi, konsep, dan proporsi yang tersusun. Berikut teori yang digunakan pada penelitian ini:

2.1.1 Teori Motivasi Klasik

Menurut Maslow (2003) motivasi para pekerja untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan biologisnya. Akan tetapi kebutuhan biologis termasuk kebutuhan yang diperlukan seorang individu. Terdapat beberapa teori Maslow's Need Hierachy yaitu sebagai berikut:

- a. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu memnginginkan dan selalu memiliki banyak keinginan secara terus menerus dan baru berenti jika akhir hayatnya tiba.
- b. Suatu kebutuhan yang Sudah terpenuhi tidak akan menjadi motivasi seseorang, melainkan kebuthan yang belum terpenuhilah yang dapat menjadi alat motivasi bagi seseorang.

Ada beberapa kebutuhan menurut Maslow (2003):

1. *Physiological Needs*

Physiological needs merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang, seperti udara, makan, minum, dan lain-lainnya. Karena seorang individu memiliki keinginan dan kebutuhan tersebut, maka seseorang akan lebih giat dalam bekerja demi memenuhi kebutuhannya.

2. *Safety and security needs*

Keamanan dan keselamatan merupakan kebutuhan dimana seseorang membutuhkan keyakinan untuk merasa aman dari ancaman kecelakaan dan keselamatan dalam melakukan pekerjaan.

3. *Esteem, status or egoistic needs.*

Kebutuhan akan penghargaan diri, pengakuan, serta penghargaan prestasi dari karyawan dan masyarakat lingkungannya. Prestasi dan status dimanifestasikan oleh banyak hal yang di gunakan sebagai symbol status. Contohnya adalah pemakaian dasi untuk membedakan seorang pimpinan dengan anak buahnya.

4. *Self actualization*

adalah kebutuhan aktualisasi diri dengan menggunakan kecakapan, kemampuan, ketrampilan, dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang sangat memuaskan atau luas biasa yang sulit dicapai orang lain. Kebutuhan aktualisasi diri berbeda dengan kebutuhan lain dalam dua hal, yaitu:

- a. Kebutuhan aktualisasi diri tidak dapat dipenuhi dari luar, pemenuhannya hanya berdasarkan keinginan atas upaya individu itu sendiri.
- b. Aktualisasi diri berhubungan dengan pertumbuhan seorang individu, kebutuhan ini berlangsung terus menerus terutama sejalan dengan meningkatkan jenjang karier seorang individu.

2.1.1 *Fraud Diamond Theory*

Teori *Fraud Diamond* merupakan suatu pandangan baru dari fenomena *fraud* yang diusulkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Teori ini adalah bentuk pembaruan dari Teori *Fraud Triangle* oleh Cressey (1950). Pada teori *fraud triangle* menjelaskan bahwa terdapat tiga elem yaitu pressure (Tekanan), opportunity (peluang), dan rasionalization (rasionalisasi), namun pada Teori *Fraud Diamond* ini menambahkan satu elemen tambahan yaitu capacity (Kemampuan).

1. Pressure (Tekanan)

Menurut Arles (2014), tekanan merupakan motif bagi perilaku seseorang dalam melakukan penyelewengan karena adanya dorongan. Tekanan yang dirasakan oleh pelaku diartikan sebagai motivasi seseorang untuk menuntun pelaku dalam perilaku yang tidak etis. Tekanan ini dapat terjadi pada semua pihak dan tingkatan organisasi dan dapat terjadi dalam berbagai alasan seperti tekanan financial, tekanan dari dorongan kebiasaan buruk, dan lainnya.

2. Opportunity (Peluang)

Dalam kaitannya dengan kecurangan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindak kecurangan karena adanya peluang. Peluang ini dapat terjadi jika pengendalian internal yang lemah, pengawasan yang kurang terkontrol, ataupun adanya posisi yang strategis yang dapat di manfaatkan seseorang yang dengan leluasa menyalahgunakan kepentingan tersebut.

3. Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi memungkinkan pelaku kecurangan untuk memandang tindakan illegal sebagai suatu tindakan yang dapat diterima. Misalnya seperti tergoda untuk melakukan tindak kecurangan karena rekan kerjanya melakukan tindak kecurangan yang sama dan tidak menerima sanksi atas perbuatan yang dilakukan (Zulaikha & Hadiprajitno, 2016).

4. Capacity (Kemampuan)

Kemampuan merupakan kelebihan seseorang dimana kemampuan ini lebih banyak diarahkan pada situasi untuk mengelabui sistem pengendalian internal dengan tujuan untuk melegalkan hal yang sebenarnya dilarang dalam suatu organisasi..

2.2. *Fraud* (kecurangan)

Fraud sering kali terjadi di setiap perusahaan mulai dari manajer sampai dengan karyawan pelaksana bahkan bisa sampai ke *office boy*. *Fraud* dapat dilakukan oleh siapa saja. Menurut Pusdiklatwas dalam Amalia (2013) *fraud* dimaknai ketidakjujuran, dimana *fraud* di tekankan pada aktivitas penyimpangan pada perilaku yang berkaitan dengan konsekuensi

hukuman. *Fraud* memiliki berbagai jenis seperti penggelapan, pencurian, penipuan, korupsi, penyuapan, dan lainnya.

Menurut Sares (2008), *fraud* merupakan suatu upaya penipuan yang dilakukan secara sengaja dengan maksud untuk mengambil hak milik orang lain. Lalu menurut Tuanakotta (2010), ia menyebutkan bahwa ada beberapa pasal mengenai pengertian dari *fraud* itu sendiri, yaitu:

1. Pasal 368 mengenai pemerasan dan juga pengancaman yang mana hal ini dimaksud dengan menguntungkan diri sendiri dengan melawan hukum, memaksa seseorang dengan melakukan Tindakan kekerasan.
2. Pasal 372 tentang penggelapan dengan sengaja melawan hukum memiliki sesuatu yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang lain, tetapi yang ada dalam kekuasaannya bukan karena kejahatan.
3. Pasal 378 tentang perbuatan curang dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan, mengontrol orang lain agar menyerahkan barang atau apapun kepadanya.

2.2.1 Jenis-jenis *Fraud*

Menurut Tuanakotta (2010) menyatakan Jenis *fraud* dapat digambarkan dalam pohon kecurangaan atau *fraud tree*. Secara skematis ACFE menggambar nya dalam bentuk pohon kecurangan. Pohon ini menggambarkan cabang dari kecurangan di alam hubungan kerja beserta juga rating dan rantingnya. Pada pohon kecurangan terdapat tiga cabang di dalam nya yaitu *asset misappropriation*, *corruption*, dan *fraud fraudulent statement*. Masing-masing dari cabang utama memiliki ranting dan anak ranting, yaitu:

a. *Corruption*

Dalam empat ranting korpdui di gambarkan sebagai benturan kepentingan, penyuapan, pemberian hadiah dalam memiliki bentuk terselubung, dan pemerasan.

1. Benturan kepentingan:

Ciri-ciri benturan kepentingan, yaitu:

- Dalam waktu bertahun-tahun
- Nilai kontrak nya relative mahal ketimbang kontrak yang dibuat at arm length
- Hubungan natara penjual dan pembeli melebihi dari hubungan bisnis
 - 1) Pemberian hadiah
Pemberian hadian ini merupakan bentuk terselubung dari penyuapan
 - 2) Pengambilan asset
Pengambilan asset merupakan pengambilan secara illegal yang dilakukan oleh seorang individu yang memiliki wewenang untuk mengelola asset tersebut lalu melakukan penggelapan.
 - Skimming, yaitu uang yang dijarah sebelum uang tersebut masuk ke perusahaan
 - Larceny, yaitu pencurian uang yang sudah masuk ke kas perusahaan lalu di jarah
 - Biling schemes, yaitu skema permainan yang digunakan untuk proses biling atau pembebasan tagihan sebagai sarananya.
 - Payroll achemes, yaitu skema permainan melalui pembayaran gaji dengan pegawai ataupun karyawan fiktif dengan melakukan pemalsuan jumlah gaji.
 - Expencc reimbursement schemes, yaitu skema permainan melalui pembayaran kembali biaya contohnya seperti biaya perjalanan.

- Check tampering, yaitu skema permainan melalui pemalusan cek. Cek tersebut akan ditandatangani oleh seseorang yang memiliki kuasa dalam mengeluarkan cek.
- Register disbursements, yaitu pengeluaran yang sudah masuk ke dalam cash register.

b. *Fraudulent Statement*

Menurut Kennedy & Siregar (2018), *Fraudulent Statement* merupakan Tindakan yang dilakukan oleh pejabat ataupun pihak eksekutif pada suatu perusahaan dimana untuk menutupi kondisi keuangan atau laporan keuangan yang sebenarnya. Lalu menurut Rahmayuni (2018), Pada beberapa perusahaan dan masih banyak perusahaan yang di dalamnya memiliki banyak factor untuk memincu seseorang untuk melakukan kecurangan termasuk dalam laporan keuangan, salah satunya yaitu adanya konflik kepentingan antara agen dan principal, dimana investor menginginkan agar perusahaan selalu dapat meingkatkan kinerja di setiap tahunnya. Karena adanya tuntutan atau dorongan tersebut maka perusahaan akan melakukan berbagai macam hal untuk memenuhi keinginan tersebut. Di Indonesia masih banyak kasus yang di temukan contohnya pada perusahaan Bank Bukopin yang melakukan manipulasi pada laporan keuanganya. Hal ini dilakukan pada akun lababersih, pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit,dan beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan.

c. *Penyalahgunaan Aktiva*

Penyalahgunaan aktiva merupakan Tindakan kecurangan yang melibatkan pencurian pada kativa perusahaan. Pencurian yang terjadi pada asset perusahaan menimbulkan kekhawatiran pada pihak manajemen. Biasa nya pencurian ini bernilai kecil namun dapat menggunung jika dilakukan secara berulang kali.

Penyalahgunaan aktiva sering dilakukan oleh orang dalam perusahaan atau seseorang yang terlibat pada perusahaan tersebut.

2.2.2 Kondisi Penyebab *Fraud*

Menurut Arens (2008) kondisi kecurangan ada tiga jenis yang berasal dari pelaporan keuangan yang di curangi dan disalahgunakan. Ketiga kondisi ini biasanya disebut segitiga kecurangan. Segitiga kecurangan memiliki tiga jenis, yaitu:

1. Insentif atau Tekanan

Tekanan dari keuangan merupakan dorongan yang dialami oleh karyawan perusahaan dimana dengan adanya dorongan itu dapat memicu seseorang untuk melakukan penyalagunaan atau melakukan Tindakan fraud. Biasanya karyawan yang memiliki tanggung jawab yang besar atau kewajiban keuangan yang besar memiliki kemungkinan atau dorongan yang besar untuk melakukan Tindakan kecurangan. Tindakan kecurangan ini bisa berbagai macam seperti melakukan pencurian untuk memenuhi kebutuhannya.

2. Kesempatan

Kesempatan merupakan peluang bagi seseorang untuk melakukan Tindakan fraud. Kesempatan ini ada di semua perusahaan, akan tetapi biasanya kesempatan itu lebih memiliki peluang yang besar pada perusahaan yang memiliki aktiva yang mudah di akses.

3. Sikap

Tindak kecurangan yang terjadi merupakan salah satu risiko dari sikap manajemen puncak terhadap laporan keuangan. Saat CEO atau manajer puncak lainnya memiliki rasa tidak peduli pada proses pelaporan keuangan maka hal tersebut memungkinkan dapat terjadinya kecurangan.

2.2.3 Pelaku Kecurangan

Pelaku kecurangan dapat dilakukan oleh siapa saja, pelaku kecurangan terbagi menjadi dua yaitu:

1. Pihak dalam perusahaan
 - a. Manajemen kepentingan pada perusahaan dapat melakukan kecurangan seperti misalnya perusahaan yang membuat pelaporan palsu dengan menaikkan nilai aktiva lalu tidak mencatat hutang, hal ini dilakukan biasanya bagi perusahaan yang ingin menarik investor.
 - b. Karyawan, seorang karyawan dapat menjadi pelaku kecurangan dengan melakukan penyalahgunaan aktiva. Karyawan yang bertanggung jawab biasanya memiliki kesempatan untuk menyalahgunakan aktiva atau persediaan, misalnya dengan mengambil item persediaan yang ada lalu menutupi pencuriannya dengan memalsukan catatan.

2.3. Internal Control

Internal control adalah suatu pengendalian yang terdiri dari rencana organisasi yang berkoordinasi dan melakukan suatu pengukuran dalam suatu usaha untuk mengamankan asset di suatu perusahaan atau instansi dengan cara mengecek data akuntansi dan keakuratan yang dapat dipercaya. AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*) menyatakan bahwa pengendalian internal terdiri dari:

1. Pengendalian administratif, dimana dalam pengendalian ini meliputi rencana organisasi, prosedur, serta pencatatan yang berkaitan dengan keputusan dalam transaksi.
2. Pengendalian Akuntansi yang terdiri dari perencanaan organisasi, prosedur dan juga pencatatan yang memiliki kaitan dengan perlindungan asset.

Menurut Moeller (2009), terdapat 5 komponen dalam pengendalian internal yang disebut dengan pengendalian COSO yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian
2. Penentuan risiko
3. Aktivitas Pengendalian
4. Informasi dan Komunikasi
5. Pengawasan

2.4. Internal Audit

Institute of Internal Auditor (IIA) mendefinisikan bahwa audit internal memiliki fungsi sebagai penilaian independent yang terdapat di dalam perusahaan untuk memeriksa aktivitas perusahaan, hal ini dilakukan sebagai pemberian jasa kepada perusahaan. Audit internal merancang untuk menambahkan nilai dan memperbaiki operasi di perusahaan dalam melakukan aktivitas pemberian keyakinan dan konsultasi yang objektif serta independent.

Audit internal merupakan sebuah penilaian yang sistematis dan objektif Andayani (2011). Audit internal ini melakukan penilaian terhadap operasi maupun *control* yang berbeda di setiap perusahaan. hal ini dilakukan untuk menentukan:

- 1) Tujuan perusahaan yang telah dicapai secara efektif
- 2) Melihat sumber daya sudah digunakan secara efisien atau tidak
- 3) Melihat kriteria operasi yang sudah di penuhi
- 4) Keakuratan dari informasi keuangan
- 5) Mengidentifikasi risiko yang dihadapi perusahaan
- 6) Meminimalkan risiko dan terjadinya *fraud* di perusahaan

Auditor memiliki peranan dalam suatu perusahaan. Auditor dapat membantu manajemen dengan melakukan evaluasi dan pengujian di suatu perusahaan. Andayani (2011) menyatakan auditor internal memiliki peran dalam membantu perusahaan yaitu:

- 1) Melakukan monitoring aktivitas manajemen puncak
- 2) Meminimalisir risiko pada perusahaan
- 3) Membantu dalam membuat proses keputusan.

- 4) Melindungi dan membantu manajemen dalam bidang teknis dengan melakukan pengecekan pada data, proses, dan melakukan pengamatan data.
- 5) Mereview aktivitas yang dilakukan perusahaan.
- 6) Membantu dalam membuat perencanaan, perorganisasian, mengarahkan dan mengendalikan masalah.

2.5. Peneliti Terdahulu

Ada beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan peran dan pengaruh tindakan internal audit dalam pencegahan dan pendeteksiian, yaitu:

Tabel 2. 1 Peneliti Terdahulu

No	Penulis/Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Usman Satradipraja (2013)	Variabel Dependen: 1. Audit Investigasi 2. Pengendalian <i>Fraud Triangle</i> Variabel Independen: 1. Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Audit Investigative dalam birokrasi berperan signifikan terhadap akuntabilitas keuangan publik • Pengendalian <i>Fraud Triangle</i> dalam birokrasi berperan signifikan terhadap akuntabilitas keuangan publik
2.	Nina Khorismawati , Abdul Rasyid, dan Mursalam Salim. (2018)	Variabel Dependen: 1. Peranan Audit Internal 2. Good Corporate Governance Variabel Independen:	<ul style="list-style-type: none"> • Peranan audit internal berpengaruh secara signifikan terhadap upaya mengantisipasi terjadinya <i>fraud</i> pada PT.United Tractors.

		<p>1. Mengantisipasi terjadinya <i>fraud</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Good corporate governance berpengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan <i>fraud</i> pada PT.United Tractors. • Audit internal dan GCG memiliki pengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap upaya mengantisipasi terjadinya <i>fraud</i> pada PT.Unites Tractors.
3.	<p>Maydeline Ararat Malewa (2015)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Internal Control 2. Internal Audit <p>Variabel Independen: Upaya Meminimalisir Kecurangan dalam laporan keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Internal Control memiliki pengaruh yang positif terhadap upaya meminimalisir kecurangan pada laporan keuangan • Internal Audit memiliki Pengaruh positif upaya meminimalisir kecurangan dalam laporan keuangan.
4.	<p>Riri Zelmiyanti dan Lili Anita (2015)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Budaya Organisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan

		<p>2. Sistem Pengendalian Internal</p> <p>3. Auditor</p> <p>Variabel Independen</p> <p>1. Pencegahan Kecurangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat • Auditor internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat
5.	Adri Masari Tandil 2015	<p>Variabel Dependen:</p> <p>1. Peranan Audit Internal</p> <p>2. Temuan Audit Internal</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>1. Penjualan Kredit Makmur Jaya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peranan audit internal dalam mengatasi risiko penjualan kredit pada PT. Station Sumber Makmur Jaya di Samarinda cukup berperan dalam realisasinya.
6.	Christina Verawaty Situmorang (2015)	<p>Variabel Dependen:</p> <p>1. Peranan Audit Internal</p> <p>2. Temuan Audit Internal</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>1. Risiko Penjualan Kredit</p>	<p>Audit internal harus mempunyai kedudukan yang independen terhadap bagian-bagian yang diperiksa.</p>
7.	Norsain (2014)	<p>Variabel Dependen:</p> <p>1. Peranan Audit Internal</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bahwa internal audit yang dilaksanakan sudah cukup memadai dalam deteksi dan pencegahan

		<p>2. Stuktur Pengendalian Internal</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>1. Mendeteksi Kecurangan</p>	<p>kecurangan (<i>fraud</i>) dengan struktur pengendalian internal yang baik sebagai <i>antifraud</i> controls dan deteksi kecurangan dilakukan melalui prosedur-prosedur audit</p>
8.	<p>Muhammad Asim Asy'ari, Prasetyono dan Bambang Haryadi (2013)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <p>1. Peran Satuan Pengawasan Intern</p> <p>2. Fungsi Satuan Pengawasan Intern</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>1. Pencegahan <i>Fraud</i></p>	<p>Bahwa peran dan fungsi SPI belum mencegah penipuan.</p>
9.	<p>Ety Meikhati dan Istiyawati Rahayu (2015)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <p>1. Peranan Audit Internal</p> <p>2. Pencegahan <i>Fraud</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <p>1. Menunjang Efektivitas Pengendalian Internal</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peran audit internal mempengaruhi efektivitas pengendalian internal, • Pencegahan penipuan secara signifikan mempengaruhi efektivitas pengendalian internal, dan • Peran audit dan internal <i>fraud</i> dalam pencegahan efek simultan signifikan terhadap efektivitas pengendalian internal.

10	Lusi Andari dan Ismet Ismatullah (2019)	Variabel Dependen: 1. Pengendalian Internal Variabel Independen: Pencegahan <i>Fraud</i>	Pengendalian internal berpengaruh positif dalam pencegahan kecurangan di CV Agung Mas Motor
11	Ony Widilestarinings dan Rahman Toni Akbar (2014)	Variabel Dependen: 1. Audit Internal Variabel Independen: 2. Risiko <i>Fraud</i>	<ul style="list-style-type: none"> Audit Internal di PT.BRI wilayah bandung berada pada kriteria cukup baik, dan Risiko <i>Fraud</i> di PT.BRI wilayah Bandung berada pada kriteria cukup baik.
12	Cut Ismi Wilda Fitri (2018)	Variabel Dependen: 1. Budaya Organisasi 2. Audit Internal Variabel Independen: 1. Pencegahan <i>Fraud</i>	<ul style="list-style-type: none"> Budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan <i>fraud</i>. peran auditor internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i>.
13	Maya Aresteria (2018)	Variabel Dependen: 1. Audit Internal Variabel Independen: 1. Pencegahan Fruad	<ul style="list-style-type: none"> Kompetensi dari internal auditor juga sangat berpengaruh dalam mencegah terjadinya <i>fraud</i> di perguruan tinggi.
14	Oli Gretia Nitsae, Nurkholis,	Variabel Dependen 1. Kesesuaian Kompensasi 2. Internal audit	<ul style="list-style-type: none"> Kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan

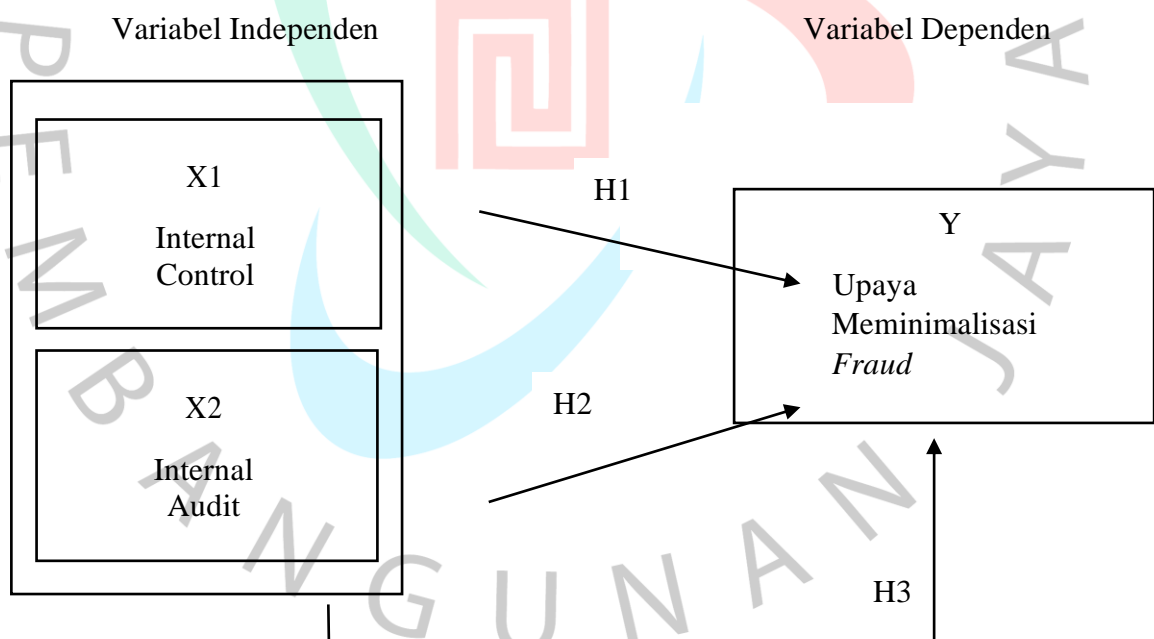
	Lilis Purwanti (2020)	<p>3. Budaya Etis</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>1. Kecurangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peran auditor internal tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan, • Budaya etis memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan.
15	Hernawati Kadir (2017)	<p>Variabel Dependen:</p> <p>1. Pengendalian Internal</p> <p>2. Kompetensi Auditor</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>1. Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pencegahan <i>Fraud</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian internal berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pencegahan <i>fraud</i>. • variabel kompetensi terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pencegahan <i>fraud</i> yang telah diuji menunjukkan bahwa ada pengaruh namun tidak signifikan. pengendalian internal dan kompetensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pencegahan <i>fraud</i>.
16	Sofie Noor Sofiyani (2018).	<p>Variabel Dependen:</p> <p>1. Dukungan Manajemen</p>	Dukungan Manajemen dan Kapabilitas Auditor Intern secara simultan berpengaruh signifikan

		<p>2. Kapabilitas Auditor Intern</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pencegahan <i>fraud</i> 2. Pendeteksian <i>fraud</i> 	<p>terhadap pencegahan dan pendeteksian <i>fraud</i></p>
17	<p>Angga Diotama, Siti Nurhayati Nafsiah, Ade Kemala Jaya (2016)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendeteksian 2. Pencegahan 3. Audit <i>Fraud</i> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya Meminimalisasi Kecurangan laporan keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendeteksian berpengaruh secara signifikan positif terhadap upaya meminimalisasi kecurangan laporan keuangan. • Pencegahan berpengaruh secara signifikan positif terhadap upaya meminimalisasi kecurangan laporan keuangan. • Audit <i>fraud</i> berpengaruh secara signifikan positif terhadap upaya meminimalisasi kecurangan laporan keuangan.
18	<p>Aulia Magfira Cahyani, Firman Menne, Seri Surani (2020)</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Internal Audit 2. Penerapan Prinsip Good Corporate Governance 	<ul style="list-style-type: none"> • Internal audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i> pada

		Variabel Independen:	PT Bumi Karsa Makassar.
		1. Pencegahan <i>Fraud</i>	<ul style="list-style-type: none"> Penerapan prinsip GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i> pada PT Bumi Karsa Makassar.

2.6. Kerangka Pemikiran

Gambaran dibawah ini menunjukkan kerangka konseptual yang telah dibuat dalam model penelitian mengenai internal audit dan juga mendeteksi serta upaya meminimalisasi kecurangan



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.7. Hipotesis

Dalam melihat pengaruh internal terhadap mendeteksi *fraud*, peneliti membutuhkan dugaan/ hipotesis sementara untuk membantu penelitian tersebut agar dapat memberikan kesimpulan pada penelitian. Ada beberapa dugaan atau hipotesis pada penelitian ini yaitu:

2.7.1 Pengaruh internal control terhadap upaya meminimalisasi *fraud*

Pengendalian internal adalah aktivitas yang dilaksanakan untuk menetapkan kebijakan, sistem dan prosedur yang membantu meyakinkan suatu tindakan diperlukan sudah dilakukan untuk memberikan keyakinan dalam mencapai tujuan keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, dan juga efektifitas dan efisiensi operasi. Menurut Maydeline Ararat Malewa (2015), Internal Control memiliki pengaruh positif terhadap pengupayaan dalam meminimalisasi *fraud*.

Berdasarkan penelitian diatas penelitian ini membuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Internal Control berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*

2.7.2 Pengaruh internal audit terhadap upaya meminimalisasi *fraud*

Menurut Petrascu (2014), disimpulkan bahwa internal audit memiliki peran dalam melakukan pencegahan dan pendeteksian keuangan dimana semua entitas membutuhkan internal audit untuk mengurangi biaya sambil memaksimalkan laba dan mencapai tujuan. Internal audit perlu melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang menghasilkan pengeluaran tetapi tidak memberikan nilai tambah di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh penelitian oleh al (2014) ia menyatakan bahwa internal audit memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Pernyataan tersebut juga di perktua oleh penelitian alleyne (2005) yang melakukan studi eksplorasi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi *fraud* menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang memiliki auditor internal yang sehat dan audit yang efektif akan lebih siap dalam menghadapi pendeteksian dan upaya dalam melakukan meminimalisasi *fraud* di perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian diatas penelitian ini membuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Internal audit berpengaruh terhadap upaya meminimalisasi *fraud*

2.7.3 Pengaruh internal control dan internal audit terhadap pendeteksian *fraud*

Menurut kwatingtyas (2014) internal audit memiliki pengaruh yang sangat penting karena internal audit memiliki tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas audit untuk mendapatkan keyakinan yang memadai.

Pengendalian internal adalah aktivitas yang dilaksanakan untuk menetapkan kebijakan, sistem dan prosedur yang membantu meyakinkan suatu tindakan diperlukan sudah dilakukan untuk memberikan keyakinan dalam mencapai tujuan ,meningkatkan kepercayaan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, dan juga efektifitas dan efisiensi operasi. Menurut Maydeline Ararat Malewa (2015), Internal Control memiliki pengaruh positif terhadap pengupayaan dalam meminimalisasi *fraud*.

Berdasarkan penelitian diatas penelitian membuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Internal control dan internal audit berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* secara bersamaan atau simultan